

Prosiding Seminar Internasional UPI Bdg 2013

by Franky R Najoran

Submission date: 19-Feb-2020 08:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1259865529

File name: Naskah_Seminar_UPI_Bdg_2013_peer_feedback_franky_20130824.doc (174.5K)

Word count: 4359

Character count: 23749

PEMBELAJARAN BUNYI BAHASA JEPANG UNTUK PEMBELAJAR INDONESIA:
DENGAN TEKNIK PEER FEEDBACK DALAM LATIHAN LAFAL

インドネシア人日本語学習者を対象とした発音指導
—ピア・フィードバックを取り入れた発音練習—

Franky R.Najoan

ABSTRAK

インドネシアでは、日本語教育が盛んに行われ、学習者数が増えている。一方で、日本語教育における音声指導があまり行われていないことが現状である。その理由は、教師の知識不足や自信がないからだということである、このことから、音声指導をどのように行えばいいか考える必要があると考えた。

本研究では、音声指導を行うために、学習者同士で学び合うピア・フィードバックを取り入れた活動を取り組み入れた。この活動の中で実際にどのようなことが行われていたか、その実態を観察することによってその要因の一端を探ることを試みる。20名のインドネシア・マナド国立大学の学生を対象として、音声指導を行い、ピア・フィードバック活動を観察した結果、学習者が使ったフィードバックは「メタ言語的フィードバック」、「明示的訂正」、「明確化要求」、「リキャスト」、「強化」の5種類である。この結果から、ピア・フィードバックが音声指導において有効であることが示された。

Key words: Pembelajaran lafal, peer learning, feedback,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, terbukti dengan meningkatnya jumlah pembelajar bahasa Jepang dari peringkat IV pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia, naik menjadi peringkat III, setelah Korea dan China (Japan Foundation 2011a,b). Namun demikian bagaimanakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan selama ini?

Penelitian ini khusus membahas mengenai proses pembelajaran lafal bahasa Jepang (*onsei shidou* atau *hatsuon shidou*). Dari hasil pemantauan terhadap guru-guru bahasa Jepang diketahui bahwa khusus untuk pengajaran lafal bahasa Jepang belum mendapat perhatian di tiap lembaga pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Mengapa kebanyakan guru tidak melaksanakan pembelajaran lafal karena ada beberapa alasan. Misalnya, Dari hasil survey yang dilaksanakan oleh Isomura (2000) terhadap para

guru peserta *teachers training* dari berbagai negara termasuk Indonesia, menyatakan bahwa sebagian besar tidak melaksanakan pembelajaran lafal karena (1) para guru tidak memiliki pengetahuan khusus, (2) tidak memiliki rasa percaya diri, dan (3) karena lafal tidak termasuk dalam materi ujian, dan lain-lain. Melihat hasil survey ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalahnya ada pada guru. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa secara lengkap, karena pembelajar membutuhkan pembelajaran bahasa secara lengkap pula. Karena bahasa adalah seperangkat alat komunikasi yang terdiri dari berbagai unsur: bunyi bahasa, tata bahasa, huruf, budaya, dll., maka pembelajarannya pun tidak dapat dilaksanakan secara terkotak-kotak atau hanya mengutamakan satu unsur saja. Pembelajaran lafal agak terkebelakang karena ada indikasi seperti yang teridentifikasi di atas. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu dipikirkan suatu metode atau pendekatan tertentu yang dapat digunakan oleh para guru agar dapat mengajarkan lafal bahasa Jepang.

Penelitian ini, bermaksud memberikan solusi terhadap masalah tersebut di atas dengan mengadakan percobaan pembelajaran lafal kepada mahasiswa untuk mengetahui keefektifan metode *peer learning* dengan teknik *peer feedback*, dengan pokok bahasan difokuskan pada masalah vokal panjang dan aksen.

Dalam laporan penelitian ini khususnya difokuskan pada hasil pemantauan proses kegiatan *peer feedback* itu sendiri.

2. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Pembelajaran Lafal

Dalam situasi pembelajaran bahasa, respons dari pengajar atau teman kelas terhadap hasil tuturan atau karangan pembelajar biasanya disebut "*feedback*" (Nihongo Kyuiku gakkai (2005:868) .

Lyster & Ranta (1997) mengadakan penelitian mengenai *feedback* guru dan respons siswa, mengemukakan bahwa *corrective feedback* dari guru terhadap siswa dibagi ke dalam 6 jenis dan 1 jenis penguatan seperti di bawah ini.

- ① *Explicit correction*: Guru dengan tegas mengoreksi kesalahan pembelajar kemudian menunjukkan bentuk yang benar.
- ② *Recasts*: Guru mengulangi ucapan pembelajar dalam bentuk yang benar.
- ③ *Clarification requests*: meminta siswa mengulangi ucapannya.
- ④ *Metalinguistic feedback*: memberikan komentar atau gambaran secara verbal kepada pembelajar.
- ⑤ *Elicitation*: Tidak mengoreksi kesalahan pembelajar secara langsung, tetapi dengan

menggunakan teknik pemancingan dll, menuntun pembelajar untuk melakukan koreksi sendiri.

⑥ *Repetition*: mengulangi tuturan pembelajar tanpa perubahan

⑦ *Reinforcement* : memberikan penguatan dalam bentuk mengulangi ucapan yang benar, memberikan pujian : “ya betul”, “ya seperti itu”.

Penelitian di atas adalah tentang *feedback* dari guru. Ada juga kegiatan memberikan *feedback* antara sesama pembelajar yang disebut *peer feedback*. Teknik pembelajaran *peer feedback* ini mula-mula digunakan dalam mata pelajaran menulis (*writing*) pendidikan bahasa Inggris. Kemudian akhir-akhir ini diterapkan dalam pendidikan bahasa Jepang, khususnya *Sakubun* (作文) (Sumida 2008; Ikeda 1999, 2007; dll) dan telah terbukti efektivitasnya.

Menurut Sumida (2008), dalam proses belajar *sakubun* dengan teknik *peer feedback* ada peran penulis dan pembaca, sehingga kegiatan menulis (*writing*) menjadi kegiatan kognitif sekaligus sebagai kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kegiatan ini pembelajar mendapat kesempatan berinteraksi secara sosial saling memberikan pendapat, dan apabila interaksi dilaksanakan dalam bahasa target, maka akan mendorong terjadinya pemerolehan bahasa. Dengan kata lain, belajar menulis dengan teman lebih efektif daripada menulis sendirian.

Model ini dapat pula diterapkan dalam pembelajaran lafal, dimana dalam proses belajar lafal ada penutur dan pendengar, sehingga kegiatan lafal menjadi kegiatan kognitif sekaligus sebagai kegiatan yang bersifat sosial. Khusus untuk pembelajaran lafal, meskipun tidak sampai terjadi *negotiation of meaning*, tetapi jika ada seseorang yang memberikan *feedback*, pada saat seseorang tidak menyadari apakah lafalnya baik atau tidak baik, itu berarti yang bersangkutan telah mendapat bantuan dari orang lain.

Selain Bang (2010), belum banyak penelitian terdahulu yang menggunakan *peer feedback* dalam pembelajaran lafal. Tetapi akhir-akhir ini ada penelitian (Ogawara 1998, Kawano 2009) yang mengusulkan pembelajaran yang memaksimalkan potensi pembelajar sendiri, bukan dengan pembelajaran secara sepihak oleh guru. Juga, ada serangkaian penelitian mengenai belajar lafal secara mandiri (*self monitoring*) yang dilakukan oleh Ogawara (1997a, 1997b, 2007, 2009).

Ogawara (1997a) menganalisis proses pembelajaran lafal mendapati bahwa meskipun pendengaran terhadap suatu bunyi bahasa dapat dilakukan dengan benar, tetapi belum tentu dapat menghasilkan ucapan (lafal) yang baik. Ogawara mengatakan bahwa ada kecenderungan bahwa pembelajar yang dapat menilai lafalnya sendiri biasanya kemampuan produksi lafalnya juga cukup tinggi. Untuk dapat mengucapkan lafal sesuai dengan model

native speaker, pembelajar perlu mengucapkan dengan menyadari standar ucapan yang benar, dan harus mempunyai kemampuan mendengarkan apakah ucapannya sesuai dengan standar atau tidak (Ogawara 1997a).

Ogawara (2009) mengadakan penelitian terhadap pembelajar bahasa Jepang kelas menengah (中級) yang berbahasa ibu bahasa Korea. Ogawara berkesimpulan bahwa belajar di kelas, dibandingkan dengan pembelajaran lafal secara perorangan, kesempatan pembelajar untuk berbicara sangat sedikit, tetapi, mendengarkan ucapan/lafal orang lain dan berinteraksi dengan orang lain, merupakan alat dan momentum yang baik bagi pembelajar untuk mencoba-coba sesuai standar lafal, yang akan membawa kepada suatu perubahan perbaikan ucapan (lafal).

Ada juga serangkaian penelitian oleh Bang (2007, 2009, 2010) yang dikembangkan dari penelitian-penelitian di atas. Bang mengambil sampel pada 8 orang pembelajar dewasa, dengan memberikan bimbingan belajar terhadap kelas Berbicara Menengah (中級會話), yaitu dalam kegiatan *peer monitoring*. Bang menganalisis data mengenai proses belajar *peer monitoring* dengan menggunakan *metacognitive model* (*monitoring, problem solving, evaluation*). Dilaporkan pula dalam serangkaian penelitian tersebut di atas, bahwa karena pembelajarannya menggunakan bahasa ibu yang sama, sehingga mereka bisa saling berbagi permasalahan mereka, dan dengan menggunakan bahasa ibu diskusinya berjalan lancar.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran lafal belum banyak dilaksanakan. Namun ada beberapa metode yang telah dicobakan untuk pembelajaran lafal telah menunjukkan efektivitasnya. Diantaranya ada metode belajar kelompok/belajar gotong-royong (*peer learning*) yang dapat diterapkan untuk pembelajaran lafal. Maka dalam penelitian ini penulis menerapkan teknik belajar kelompok /belajar gotong-royong (*peer learning*), yang dalam penelitian ini disebut *peer feedback*, karena penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana pembelajar saling memberikan *feedback* dalam proses belajar lafal.

Dalam makalah ini khususnya akan dilaporkan tentang hasil analisis terhadap proses belajar kelompok untuk melihat efektifitas *peer feedback* dalam pembelajaran lafal (*hatsuon*).

3 Tujuan Penelitian dan Perumusan Masalah

3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu mengenai pembelajaran lafal, pada umumnya penelitian dilaksanakan terhadap pembelajar tingkat menengah ke atas. Tetapi dalam penelitian ini

target penelitiannya adalah pembelajar tingkat dasar. Dalam penelitian ini hendak dilihat bagaimana efektifitas *peerfeedback* yaitu bagaimana pembelajar tingkat dasar berlatih lafal bersama rekannya, apakah mereka bisa saling memberikan *feedback*. Diharapkan melalui pembelajaran dengan teknik *peer feedback*, pembelajar dapat saling belajar dari orang lain, dapat mendengarkan lafal teman dan memberikan *feedback*. Untuk itu tujuan penelitian hendak mendeskripsikan bagaimana efektivitas *peer feedback* dalam proses belajar lafal . Secara detail, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

3.2 Rumusan Masalah:

Apakah yang terjadi dalam diri pembelajar ketika melaksanakan kegiatan belajar bersama lafal /hatsuon yang menggunakan teknik *peer feedback*.

- (1) Umpan balik seperti apakah yang diberikan oleh pembelajar yang berperan sebagai pendengar.
- (2) Bagaimana reaksi pembelajar yang berperan sebagai penutur ketika menerima *feedback* tersebut?

4. Metodologi Penelitian

4.1 Subyek Penelitian dan prosedur penelitian

Yang menjadi Subyek penelitian adalah mahasiswa Semester I program studi bahasa Jepang Universitas Negeri Manado, sebanyak 20 orang. Untuk mendapatkan data penelitian tentang proses belajar, kepada mahasiswa diberikan alat perekam (*IC Recorder*), dan setiap kali kegiatan interaksinya direkam. Pasangan *peer* dalam setiap kali kegiatan berubah-ubah. Dan dalam penelitian ini, diambil sampel 3 orang sebagai bahan analisis data.

4.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah experimennya adalah, pemberian materi ¹ dibagi dalam dua tahap: yaitu tahap pertama adalah mulai dari pertemuan kelas yang pertama sampai ke 6, memberi pengetahuan tentang bunyi bahasa Jepang secara umum diikuti dengan latihan pendengaran (*kikitori*), dan tahap kedua adalah pertemuan ke 7 sampai ke 20, difokuskan pada latihan mengenai panjang pendeknya bunyi vokal dan aksent, dan terakhir melaksanakan latihan *hatsuon* dengan teknik *peer feedback* (ピア・フィードバック). Untuk detailnya dapat dilihat pada table 1 di bawah.

Setiap kali pelajaran, kegiatan kelasnya adalah : (1) penjelasan mengenai durasi bunyi

vokal bahasa Jepang dan aksen. Kemudian (2) pemberian input, kemudian memperdengarkan kata- kata yang mengandung bunyi panjang dan melatih pembelajar untuk menentukan apakah ada nada turun di dalam kata-kata tersebut. Selanjutnya (3) latihan pelafalan, yang menggunakan teknik *peer feedback*. Caranya, membuat kelompok 3 orang, dimana 1 orang berperan sebagai penutur, dua orang lainnya sebagai pendengar yang bertugas menilai lafal hasil tuturan penutur apakah telah sesuai dengan model suara. Yaitu:

- (a) Memperdengarkan model suara kemudian diikuti oleh pembelajar.
- (b) Dalam satu kelompok terdapat satu orang sebagai penutur (Sp: speaker)
- (c) 2 orang lainnya yang berfungsi sebagai *peer* (P1 & P2) bertugas mendengar dan menilai hasil tuturan “Sp” dan memberikan *feedback*.

Tabel 1 Alur Pembelajaran Lafal Bahasa Jepang

指導の流れ	使用材料・道具・方法
<p>【10分】</p> <p>① 音声知識の導入： 「長音」母語で説明</p> <p>↓</p> <p>② 聞き取り練習： 音声を聞かせ、同定判断。</p> <p>↓</p> <p>【10分】</p> <p>③ 発音練習（ピア活動）：</p> <p>(a) T：モデル音声を聞かせる</p> <p>(b) Sp：発音する</p> <p>(c) P：Spの発音を判定、フィードバックする。</p>	<ul style="list-style-type: none"> ・「みんなの日本語 I」 ・「音声を教える」 ・「1日10分の発音練習」 ・ピア編成は3人組み ・機材：CDプレーヤー、パソコン、ICレコーダー ピアのやり取りを録音

T=Teacher：教師， Sp= Speaker：発話者， P= Peer: ピア相手

Rangkaian kegiatan (a)-(b)-(c) di atas dilaksanakan setiap kali pembelajaran dengan melatihkan 5 kata yang mengandung unsur yang diteliti (bunyi panjang dan aksen). Setiap kata dilafalkan oleh masing-masing anggota kelompok dan setiap orang harus dapat melakonkan sebagai penutur dan pendengar/penilai.

4.3 Pengolahan Data

Laporan penelitian kali ini difokuskan pada proses pembelajaran bersama (*peer feedback*), sehingga pengolahan datanya secara kualitatif.

Pertama-tama, mendengarkan data yang dikumpulkan dengan rekaman terhadap proses belajar kelompok *peer*. Kemudian mendeskripsikan jenis- jenis *feedback* yang bagaimana

yang digunakan para pembelajar dan menguraikan bagaimana reaksi penutur ketika mendapat *feedback*.

Mengacu pada 7 jenis *feedback* yang dikemukakan oleh Lyster & Ranta (1997) di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat *feedback* seperti apa yang digunakan oleh para pembelajar ketika mereka belajar bersama mengenai lafal/hatsuon. Setelah itu, akan diamati juga bagaimana reaksi pembelajar yang menerima *feedback* tersebut, dan selain itu apakah ada bentuk yang lain dalam proses belajar bersama itu?

Objek analisis data kali ini adalah hasil rekaman 3 orang yang dipilih secara acak dari 20 orang subyek penelitian, yaitu pembelajar “M”, “E”, dan “SE”. Tiga orang ini merupakan inti dalam kelompoknya masing-masing, tetapi anggotanya berganti-ganti. Dan oleh karena anggota kelompok mereka berganti-ganti, maka data yang dianalisis kali ini hanyalah ketika mereka berperan sebagai penutur (Sp) (lihat table 2).

Tabel 2 Objek pengolahan data

学習者	授 業 回									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
M		☑			☑	☑				
E					☑					
SF		☑			☑					

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Jenis-jenis *feedback*

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa Lyster & Ranta (1997) mengelompokkan 7 jenis *feedback* dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, dari data yang ada, didapati bahwa pembelajar menggunakan 5 jenis *feedback* yaitu: *metalinguistic feedback* 「メタ言語的フィードバック」, *explicit correction* 「明示的訂正」, *clarification request* 「明確化要求」, *recast* 「リキャスト」, dan *reinforcement* 「強化」. Berikut ini akan diuraikan contoh masing-masing *feedback* tersebut.

Tabel 3 adalah contoh interaksi *peer* (P1 dan P2) yang menggunakan *feedback* jenis *clarification request* 「明確化要求」 dan *metalinguistic feedback* 「メタ言語的フィードバック」. Dalam contoh ini nampak bahwa *feedback* dari P1 dan P2 tidak berfungsi tetapi data menunjukkan bahwa pembelajar berusaha mencoba memberikan *feedback*.

Tabel 3 Contoh interaksi *feedback* 「明確化要求」 dan 「メタ言語的フィードバック」

発話者: M 聞き手: P1とP2 授業(2) 練習① モデル音声 「じしょ」		
発話回	発音とフィードバックのやり取り	フィードバックの種類
1	M: <u>じしょ</u>	
2	P1: ulang (もう一度)	明確化要求
3	M: <u>じしょ</u>	
4	P2: ulang (もう一度)	明確化要求
5	M: <u>じしょ</u>	
6	P2: ulang (もう一度)	明確化要求
7	M: <u>じしょ</u>	
8	P2: ulang (もう一度)	明確化要求
9	M: <u>じしょ</u>	
10	P2: tekan (アクセント)	メタ言語的フィードバック
11	M: <u>じしょ</u>	

Tabel 4 adalah contoh interaksi yang menggunakan *feedback* jenis *metalinguistic feedback* (メタ言語的フィードバック), dan *reinforcement* (強化) .

Tabel 4 Contoh *feedback* 「リキャスト」 dan 「メタ言語的フィードバック」 「強化」

発話者: SF 聞き手: P1とP2 授業(5) 練習④ モデル音声 「こうこうです」		
発話回	発音とフィードバック	フィードバックの種類、変化の有無
1	SF: <u>こっこです</u>	
2	SF: <u>こうこうです</u>	
3	SF: <u>こうこうです</u>	
4	SF: <u>こっこです</u>	
5	SF: <u>こっこです</u>	
6	SF: <u>こっこです</u>	
7	SF: <u>こっこです</u>	
8	P1: <u>こうこうです</u>	リキャスト
9	SF: <u>こっこです</u>	
10	P1: <u>こうこうです</u>	リキャスト
11	SF: <u>こっこです</u>	
12	P1: <u>こっこです</u>	リキャスト
13	P2: Ngana bilang "kokkou". (あなたは、「こっこ」と言っているよ)	メタ言語的フィードバック
14	SF: <u>こっこです</u>	
15	P1: <u>こうこうです</u>	リキャスト
16	SF: <u>こっこです</u>	
17	P1: <u>こうこうです</u>	強化
18	SF: <u>こっこです</u>	

Seperti nampak dalam table 4 di atas, Pembelajar P1 memberikan *feedback* dengan ucapan yang benar sebanyak 3 kali terhadap ucapan yang salah dari SF. Ini adalah termasuk *feedback* jenis *recast* (リキャスト), dan *feedback* dari P1 (dalam logat Manado) yang mengatakan “ngana bilang: kokkou” (Kamu mengucapkan : *koukou*) , ini adalah jenis *metalinguistic feedback* (メタ言語的フィードバック). Lagi pula dalam interaksi tersebut, setelah ada

perbaikan ucapan, P1 mengulangi ucapan yang benar. Bentuk ini merupakan *feedback* jenis *reinforcement* (強化).

5.2 Reaksi Pembelajar yang menerima *feedback* peer

6 Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam proses belajar bersama *peer feedback* (ピア・フィードバック活動) ternyata pembelajar dapat memberikan *feedback* berupa: *explicit correction*, *metalinguistic feedback*, *clarification request*, *recast* dan *reinforcement*. Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana reaksi pembelajar yang menerima *feedback* tersebut. Ada dua jenis reaksi pembelajar: memperbaiki ucapannya setelah mendapat *feedback* dan tidak dapat memperbaiki ucapannya.

Melihat table 3 di atas, dalam contoh interaksi tersebut, pada akhirnya ucapan pembelajar M berakhir dengan bentuk salah. Pada mulanya ucapan M benar. Terhadap ucapan M itu, P1 mengatakan : “ulang”, untuk meminta ketegasan. Pada waktu itu pembelajar M tidak mengetahui maksud P1 meminta mengulangi ucapannya. Tetapi kemudian P2 memberikan *feedback* jenis *metalinguistic feedback* dengan mengatakan “tekan” untuk mengarahkan M tentang aksen. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yang memberi *feedback* juga tidak mengetahui apanya yang salah, atau mungkin salah paham tentang ucapan penutur. Pada akhirnya *peer feedback* ini tidak berfungsi dengan baik. Penutur sendiri tidak begitu yakin dengan ucapannya, dan pihak yang memberi *feedback* juga berulang-ulang memberi *feedback* jenis *clarification request* (目明確化要求), memberikan petunjuk bahwa mungkin masalah aksen, mengulang-ulang *feedback* yang sama dalam ketidakpastian. Contoh ini diambil dari pertemuan ke dua sejak *peer feedback* diterapkan, sehingga masing-masing anggota kelompok *peer* belum cukup pengetahuan, dan tanpa berpikir memberikan *feedback*, mereka hanya berpikir bahwa mereka harus membuat interaksi.

Selain itu, pada table 4, pembelajar yang berperan sebagai penutur dapat memperbaiki ucapannya setelah menerima *feedback* dari rekan *peer*. Dalam kasus ini, pada bagian awal P1 memberikan *feedback* jenis *recast* 3 kali terhadap ucapan SF yang salah. Tetapi *feedback* ini adalah bersifat implisit, tidak secara jelas menyatakan kesalahan tentang apa, sehingga tidak membuat penutur sadar akan kesalahannya, dan akhirnya tidak bisa memperbaiki ucapannya. Sesudah itu P2 memberikan *feedback* jenis *metalinguistic feedback* dengan bahasa ibu: “nagana bilang: *kokkou*”, yang diikuti dengan *recast* sehingga membuat penutur menyadari kesalahannya dan dapat memperbaiki ucapannya. Lagipula, dalam interaksi ini, setelah SF

berhasil memperbaiki ucapannya, P1 mengucapkan kembali ucapan yang benar, sehingga memperkuat ucapan yang diperbaiki tersebut (*reinforcement*) dan penutur mengikutinya.

Peer feedback tidak hanya membantu mengoreksi kesalahan ucapan penutur, tetapi juga menjawab secara positive asumsinya sebagai pendengar, kadang-kadang berperan memperkuat kebenaran ucapan penutur. Jadi, jelas di sini bahwa *peer feedback* berperan membantu membuktikan asumsi penutur baik secara *corrective* maupun secara *positive*.

Interaksi dalam table 4, adalah kegiatan belajar bersama yang kelima kali, sehingga dibandingkan dengan kegiatan kedua pada table 3, pembelajar sudah dapat memberikan *feedback* secara terarah.

Tabel 5 Contoh interaksi pertemuan kelima yang berhasil hanya dengan *feedback recast*.

発話者: SF 聞き手: P1 と P2 授業(5) 練習⑤ モデル音声「ナター [↑] シャさんです」		
発話回	発音とフィードバック	フィードバックの種類
1	SF: ナターシャさんです	
2	SF: ナターシャさんです	
3	SF: ナターシャさんです	
4	SF: ナターシャさんです	
5	P1: ナターシャさんです	リキャスト
6	SF: ナターシャさんです	
7	P1: ナターシャさん、 ナターシャさんです。	リキャスト
8	SF: ナターシャさん ナターシャさん	
9	P1: ナターシャさんです	リキャスト
10	SF: ナターシャさんです	

Table 5 di atas adalah contoh interaksi yang juga diambil dari pertemuan kelima, dan yang menerima *feedback* adalah SF. Dalam kasus ini didapati bahwa pembelajar berhasil melakukan koreksi ucapan, meskipun hanya dengan *feedback* yang implisit, yaitu hanya dengan *recast* dapat memancing terjadi perbaikan.

Tabel 6 adalah contoh interaksi pertemuan ke 5 yang menunjukkan *peer feedback* yang berhasil hanya dengan *recast*. Meskipun memakan waktu, tetapi penutur berhasil mengoreksi ucapannya dengan menyadari kesalahannya sendiri setelah mendapat *feedback recast* sebanyak 5 kali.

Hal ini menunjukkan bahwa, untuk *feedback* jenis *recast*, karena bentuknya yang implisit, kadang-kadang memerlukan waktu sampai penutur menyadari kesalahannya. Namun meski tanpa penjelasan secara eksplisit hal itu memungkinkan pembelajar bisa menyadari pesan melalui *feedback*.

Tabel 6 contoh interaksi *peer feedback* yang berhasil

発話者: M 聞き手: P1とP2 授業(6) 練習③ モデル音声「だいじょうぶ」		
発話回	発音とフィードバック	フィードバックの種類、変化の有無
1	M: たんじょうひ です	リキャスト
2	P1: だいじょうぶ です	
3	M: oh. (あ、そう) だいじょうひ です	
4	M: だいじょうひ です	リキャスト
5	P1: だいじょうぶ です	
6	M: だいじょうひ です	リキャスト
7	P1: だいじょうぶ です	
8	M: だいじょうひ です	リキャスト
9	M: だいじょうひ です	
10	P1: だいじょうぶ です	リキャスト
11	M: だいじょうひ です	
12	P1: だいじょうぶ です	
13	M: だいじょうぶ です	

Sedangkan, pada table 7, adalah contoh interaksi yang menunjukkan bahwa *recast* dan *clarification* tidak sampai menghasilkan perbaikan. Seperti kasus pada table 6, dengan *recast* yang berulang-ulang mungkin menyebabkan pembelajar yang menerima *feedback* dapat menyadari kesalahan ucapannya.

Tabel 7 Contoh interaksi yang tidak sampai pada ucapan yang benar.

発話者: SF 聞き手: P1とP2 授業(5)練習① モデル音声「カーテンです」		
	発音とフィードバック	フィードバックの種類、変化の有無
1	SF: カーテン です	リキャスト
2	SF: カーテン です	
3	SF: カーテン です	
4	P1: カーテン です	
5	SF: カーテン です	
6	SF: カーテン です	
7	SF: カーテン です	明確化要求
8	P2: ulang (もう一度)	
9	SF: カーテン です	

Dalam hal *feedback* jenis implisit seperti ini, memerlukan kerjasama yang kuat dari anggota kelompok *peer*, dan juga memerlukan kemampuan menjelaskan secara eksplisit.

Sebagaimana telah ditunjukkan pada table 3, *peer feedback*-nya tidak begitu jelas, atau pemberian *feedback* yang salah, juga seperti pada Tabel 7, dimana penutur tidak dapat menyadari petunjuk dari *peer*-nya, namun ada juga kasus yang berhasil sampai mengoreksi ucapannya setelah menerima *feedback*. Hal ini memperlihatkan suatu kemungkinan bahwa

peer feedback bisa berfungsi secara efektif untuk latihan lafal/hatsuon.

Berikut ini akan diuraikan mengenai contoh kasus yang berhasil sampai perbaikan ucapan, tetapi bukan karena mendapat *feedback*, tetapi penutur sendiri berhasil memperbaiki ucapannya sendiri ketika ia sedang mengulangi ucapannya.

Tabel 8 adalah contoh kasus dimana P1 memberikan *feedback* mengenai aksen, tetapi tidak dapat memberikan *feedback* mengenai bunyi geminate (促音). Kemudian P2 yang menyadari hal itu menambahkan *feedback* dengan *recast*, dan akhirnya dapat memperbaiki lafal baik aksen maupun *sokuon*.

Tabel 8 Contoh interaksi dengan 4 jenis *feedback*:

発話者: M 聞き手: P1 と P2 練習(2) 練習② モデル音声「ざっし」		
発音とフィードバックのやり取り		フィードバックの種類と変化の有無
1	M: ざし	
2	P1: ざじ	リキャスト
3	M: ざーし	
4	P1: tentang aksen ne. co ulang? (アクセントです。もう一度)	メタ言語的フィードバック
5	M: ざっし	
6	P1: ざーし se tahang depe apa. (ちよつと伸ばして)	明示的訂正
7	M: ざーし	
8	P2: ざっし	リキャスト
9	M: ざっし	
10	P2: ざっし	強化
11	M: ざっし	

Demikianlah, apabila seorang anggota *peer* tidak dapat memberikan *feedback*, maka anggota *peer* yang lain dapat membantu. Jadi, seperti itu juga, apabila seorang pembelajar tidak dapat memberikan komentar, maka pembelajar yang lain dapat membantu. Ini merupakan keuntungan yang terdapat dalam *peer feedback* yang beranggota 3 orang atau lebih.

Pada table 9 pembelajar E memperbaiki ucapannya setelah mendapat *feedback recast* dan *explicit correction*. Tetapi sebelum itu ia telah menyadari ucapannya dan meminta konfirmasi kepada rekan *peer*-nya. Penilaian Pembelajar E tidak tepat, lalu diperbaiki, tetapi nampak adanya suasana mengaktifkan *self-monitoring*. Dapat dikatakan bahwa dengan kehadiran seorang pendengar, atau dengan menyadari kehadiran pendengar, pembelajar dapat memonitor ucapannya sendiri dan memastikan hasil tuturannya serta memperbaikinya.

Demikianlah, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pemberian *feedback* di sini, bukan dari guru, melainkan sesama pembelajar bisa saling memberikan *feedback* dan dengan

menyadari kehadiran pendengar/lawan bicara memungkinkan terjadinya perbaikan sendiri (自己修正).

Tabel 9 Contoh interaksi yang menggunakan 「自己モニタリング」 dan 「強化」

学習者：E 聞き手：P1とP2 事業(5)；練習⑤ モデル音声「こうこうです」		
発話回	発音とフィードバック	フィードバックの種類、自己修正の有無など
1	E: <u>こう</u> です	自己モニタリング、気づき
2	E: <u>こう</u> です	
3	E: oh, ndak bagitu kang. (あ、そうじゃないよね)	
4	E: <u>こ</u> っです	自己修正①: 語頭のみ(促音化→長音)
5	E: <u>こう</u> です	
6	E: <u>こ</u> っ、 <u>こう</u> です	自己修正②: 語末(短音→長音)
7	E: <u>こう</u> です	
8	P1: <u>こう</u> です	強化
9	E: <u>こう</u> です	強化
10	P1: <u>こう</u> です	
11	E: <u>こう</u> です	強化
12	P1: <u>こう</u> です	
13	E: <u>こう</u> です	

Dalam kelas pembelajaran bahasa pada umumnya *feedback* diberikan oleh guru, tetapi dalam penelitian ini, melalui penerapan *peer feedback* antara *sesama* pembelajar dalam latihan *hatsuon*, maka terjadilah *monitoring* dan kesadaran dalam diri pembelajar, sehingga setelah keluar dari kelas nanti mereka tidak akan tergantung pada *feedback* dari guru lagi. Itulah makna dari penerapan kegiatan kelas *peer feedback*.

6. Simpulan dan saran

Demikianlah telah diuraikan mengenai realitas proses pembelajaran lafal dengan teknik *peer feedback*. Meskipun belum dapat dikatakan memberikan hasil yang maksimal, namun dalam interaksi *peer feedback*, melalui pengalaman belajar berkelompok mengenai *hatsuon*, maka sedikit demi sedikit menunjukkan adanya perubahan. Pembelajaran selama ini berpusat pada *feedback* dari guru, dan dikatakan pembelajar sulit untuk memperbaiki *hatsuon*-nya sendiri, tetapi melalui penelitian kali ini, menjadi jelas bahwa potensi yang ada pada pembelajar dapat dikembangkan, sehingga mereka dapat melakukan koreksi lafalnya melalui *feedback* dari mereka sendiri. Lagi pula, dalam penelitian ini didapati bahwa sambil mendapat bantuan rekan untuk mendengarkan ucapannya, pembelajar yang berperan sebagai penutur dapat memonitor lafal-nya sendiri, sehingga dapat memperbaiki ucapannya sendiri. Dari data kali ini menunjukkan bahwa untuk memperlihatkan efektivitas *peer feedback* perlu

dikumpulkan data lebih banyak lagi dan perlu analisis data yang lebih dalam lagi, tetapi dengan data yang ada telah menunjukkan bahwa latihan lafal/*hatsuon* melalui belajar bersama (協同学習) dapat mendorong pembelajar menyadari ucapannya sendiri.

Pada bagian lain dalam penelitian kali ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas metode ini hanya nampak pada pokok bahasan mengenai panjang pendeknya bunyi vokal, sedangkan mengenai aksen tidak memperlihatkan adanya perubahan. Tetapi dari analisis data mengenai realitas jalannya latihan *peer feedback*, ternyata pembelajar dapat memberikan *feedback* bukan hanya tentang vokal saja, tetapi juga terhadap aksen, meskipun ada *feedback* yang memberikan hasil perubahan dan ada juga yang belum memperlihatkan hasil yang baik. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran aksen.

Dengan keterbatasan data yang ada kali ini, tidak dapat melihat perubahan secara horizontal perkembangan pembelajar mulai dari pertemuan pertama sampai terakhir. Untuk penelitian selanjutnya perlu dikumpulkan data yang dapat melihat perkembangan seperti itu, dan perlu pembahasan yang lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Ikeda Ryoko. 1999. "Nihongo Sakubun Suikou ni okeru Pia Responsu no Kouka, Chuukyuu Gakushuusha no baai". Jurnal Gengo Bunka to Nihongo Kyouiku, No.17, hal 36-47
- Ikeda Ryoko & Tateoka Youko. 2007. Pia Raaningu Nyuumon. Tokyo: Hitsuji Shobou
- Isomura Kazuhiro. 2000. "Kaigai Non-native Kyoshi kara Mita Nihongo Onsei Kyoiku, Goakusento no Kyouiku o Chuushin ni" Dai 2 kai Nihongo Onsei Kyouiku Kenkyuukai: Kokuritsu Kokugo Kenyuujo.
- Ogawara Yoshiro. 1997a. "Nihongo Hatsuon Gakushuu ni okeru Gakushuusha no Jiko hyouka" Gengokagaku Ronshuu. No.1, hal.27-38
- Ogawara Yoshiro. 1997b. "Gaikokujin Nihongo Gakushuusha no Hatsuon Gakushuu ni okeru Jikohyouka" Jurnal Kyouiku Shinrigaku Kenkyuu, Vol 45, No.4, hal.438-448
- Ogawaa Yoshiro.1998. "Nihongo Gakushuu ni okeru Hatsuon Gakushuu Sutoratejii no Yuukousei no Kentou". Gengo Kagaku Ronshuu, No.2, hal 1-12
- Ogawara Yoshiro. 2007. "Hatsuon Shidou Bamen ni okeru Kyoushi no Yakuwari, Jiko Monitaa no Sokushin o Mezashita Onsei Kyouiku Jissen o Jirei ni shite". Daigaku ni okeru Nihongo Kyouiku Kouchiku to Tenkai, Ootsubo Kazuo Kyouju Koki Kinen Ronshuu. Tokyo: Hitsuji Shobou, hal 311-326

- Ogawara Yoshiro 2009. "Onsei Kyouiku no tame no Jugyo Kenkyuu, Onsei shidou Bamen ni okeru Kyoushitsu Danwa no Bunseki". Jurnal Nihongo Kyouiku. No.142, hal 36-46
- Ogawara Yoshiro & Kawano Toshiyuki. 2009. Nihongo Kyoushi no tame no Onsei Kyouiku o Kangaeru Hon. Tokyo: ALC
- Japan Foundation. 2011a. Kaigai no Nihongo Kyouiku no Genjou, Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 2009.
- Japan Foundation. 2011b. "Nihongo Kyouiku Kuni-Chiiki Betsu Jouhou 2011-Indonesia" Japan Foundation Home Page, diakses tanggal 21 Des 2012:
³ <http://www.jpf.go.jp/j/japanese/survey/country/2011/indonesia.html>
- Sumida Akihiko. 2008. "Essei raitingu ni okeru Pia Fiidobakku no Seishitsu-EFL Gakushuusha no Komento Bunseki". Niigata Seiryuu Daigaku Tanki Daigakubu Kenkyuu Houkoku. No.38, hal.79-90
- Nihongo Kyouiku Gakkaihen. 2005. Shinban Nihongo Kyouiku Jiten. Tokyo: Taishuukan Shoten, hal.868
- Bang Hyeonhee. 2007. "Kyoudoutekina Setsumeii Kouchiku-Hatsuon Pia Monitaringu Katsudou o Kyoudou Gakushuu Tarashimerumono". Ningen Bunka Sousei Kagaku Ronshuu No.10, hal.55-65. Tokyo: Ochanomizu Daigaku
- Bang Hyeonhee 2009. "Hatsuon Gakushuu ni okeru Jikonai Taiwa-Ninchiteki Dougu toshite no Nikki no Kanousei to Genkai". Ningen Bunka Sousei Kagaku Ronshuu. No,12, hal. 141-151. Tokyo; Ochanomizu Daigaku
- Bang Hyeonhee 2010."Kankokujin Chuukyuu Nihongo Gakushuusha o Taishou to shita Hatsuon Kyoudou Gakushuu no Kokoromi-Hatsuon Pia Monitaringu Katsudou no Kanousei to Kadai". Jurnal Nihongo Kyouiku. No.144, hal.157-168
- ² Lyster, R., & Ranta, L. 1997. "Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms". *Studies in Second Language Acquisition*, No.19, hal.37-66.

Prosiding Seminar Internasional UPI Bdg 2013

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

<1%

2

ddd.uab.cat

Internet Source

<1%

3

web-cache.stream.ne.jp

Internet Source

<1%

4

journal.trunojoyo.ac.id

Internet Source

<1%

5

www.ahyari.net

Internet Source

<1%

6

es.scribd.com

Internet Source

<1%

7

adoc.tips

Internet Source

<1%

8

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On